

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, sektor perbankan syariah di tingkat internasional menunjukkan akselerasi perkembangan yang signifikan, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan keuangan yang berlandaskan prinsip-prinsip syariat Islam. Di Indonesia sendiri, yang dikenal sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, pertumbuhan industri ini semakin menguat sejak disahkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 yang mengatur tentang perbankan syariah. Secara umum, performa industri perbankan syariah di dalam negeri memperlihatkan tren yang terus meningkat dan konsisten dari waktu ke waktu. Total aset perbankan syariah pada akhir 2024 tercatat sebesar Rp980,30 triliun, tumbuh 9,88% secara tahunan. (OJK, 2025)

Meskipun pertumbuhan industri perbankan syariah terus meningkat, namun dalam beberapa tahun terakhir, bank syariah di Indonesia berhadapan dengan beragam rintangan, salah satu tantangan utama yang di hadapi yaitu risiko pembiayaan bermasalah dan tekanan efisiensi operasional. Menurut Sari, Fauzi & Respati (2022), salah satu jenis risiko yang paling umum di hadapi oleh industri perbankan syariah yaitu gagal bayar oleh nasabah terhadap kewajiban pembiayaannya. Kondisi ini berdampak langsung pada penurunan pendapatan bank serta peningkatan cadangan biaya untuk kerugian pembiayaan yang berujung pada

penurunan profitabilitas bank. Di sisi lain menurut Desky & Maulina (2022), pergeseran perilaku nasabah menuju layanan berbasis teknologi menuntut bank syariah juga untuk berinvestasi lebih besar dalam infrastruktur digital dan keamanan data, yang berdampak pada peningkatan biaya operasional. Kemudian terjadi dimana situasi biaya operasional mengalami kenaikan tanpa diikuti pertumbuhan pendapatan yang sepadan, serta meningkatnya rasio pembiayaan bermasalah pada beberapa segmen nasabah, turut menekan tingkat efisiensi dan profitabilitas perbankan syariah (Sari et al., 2022).

Menurut Antonio (2020) kinerja bank syariah merupakan pengukur utama untuk menganalisis seberapa jauh sebuah lembaga keuangan bisa mengoperasikan fungsinya dengan tepat, bermanfaat, juga sesuai dengan prinsip syariah. Performa yang kuat menunjukkan kecakapan pihak pengelola dalam memanfaatkan aset yang dimiliki, mengendalikan potensi risiko, serta menekan beban operasional secara efisien. Untuk mengevaluasi tingkat kinerja tersebut, indikator yang umum dijadikan acuan adalah rasio *Return on Assets* (ROA), yaitu alat ukur yang menguraikan bagaimana kapasitas bank saat mendapatkan laba berdasarkan segala *asset* yang didapat. Indikator ini menggambarkan kedayagunaan pengelolaan aset dan efektivitas manajemen dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada (Nasution & Albar, 2024). ROA yang besar memberi petunjuk bahwa bank berhasil mengurus pembiayaan dan harta produktif dengan tepat, sementara ROA yang rendah dapat menunjukkan adanya permasalahan efisiensi atau peningkatan risiko pembiayaan (Yuliana & Listari, 2021).

Berdasarkan data Statistik Perbankan Syariah OJK, rasio *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah (BUS) selama periode 2020–2024 menunjukkan tren yang cenderung menurun. Rasio NPF mengalami penurunan dari 3,13% pada tahun 2020 menjadi 2,14% pada November 2024. Penurunan tersebut menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembiayaan dan pengendalian risiko pembiayaan bermasalah pada BUS. Selain itu, rasio BOPO juga mengalami penurunan dari 85,55% pada tahun 2020 menjadi 76,94% pada November 2024 yang mengindikasikan adanya peningkatan efisiensi operasional bank syariah. Namun, penurunan rasio NPF dan BOPO tersebut belum diikuti dengan peningkatan *Return on Asset* (ROA) yang signifikan. ROA BUS pada tahun 2020 sebesar 1,40% hanya meningkat menjadi 2,00% pada November 2024 dan selama periode 2023–2024 cenderung bergerak stabil pada kisaran 2%. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun risiko pembiayaan bermasalah menurun dan efisiensi operasional membaik, profitabilitas BUS belum mengalami peningkatan yang optimal.

*Non Performing Financing* (NPF) ialah indikator yang dipergunakan untuk menghitung besarnya porsi pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan seluruh pembiayaan yang telah di distribusikan. Rasio ini menggambarkan ukuran risiko pembiayaan yang di alami oleh bank, di mana pembiayaan yang dianggap bermasalah dapat timbul dari faktor-faktor seperti keterlambatan pembayaran debitur atau kondisi ekonomi yang tidak menentu (Hardana et al., 2023). Peningkatan rasio NPF pada BUS di Indonesia sering disebabkan dari gagal bayar

nasabah pada produk pembiayaan konsumtif. Biasanya, gagal bayar paling umum terjadi pada pembiayaan murabahah seperti rumah dan kebutuhan pribadi, yang mendominasi portofolio bank syariah dan rentan terhadap masalah pembayaran angsuran. Sebagai contoh, jika NPF mencapai tingkat tinggi, bank syariah mungkin menghadapi kerugian yang signifikan karena sebagian besar asetnya tidak produktif, yang pada akhirnya mengganggu likuiditas dan stabilitas operasional. Rasio NPF yang tinggi, misalnya di atas ambang batas 5% yang ditetapkan oleh OJK tidak hanya mengisyaratkan pertumbuhan risiko pembiayaan bermasalah tetapi juga dapat memicu penurunan kepercayaan investor dan nasabah (Haryanto & Wulandari, 2021).

Di sisi lain, Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengkomparasikan pengeluaran operasional yang dikeluarkan dibanding bersama penghasilan operasional yang di dapat, sehingga mengungkap tingkatan kebermanfaatan bank saat mengoptimalkan sumber daya untuk menghasilkan laba yang maksimal (Witjaksono & Natakusumah, 2021). Secara umum, bank syariah dianggap efisien bila rasio BOPO kurang dari 90%, sementara BOPO yang berada pada kisaran 90%–95% menunjukkan kondisi kurang efisien, dan BOPO di atas 95% mencerminkan inefisiensi operasional. Data ini menyoroti bahwa BOPO yang tinggi dapat menekan margin laba, terutama di tengah inflasi dan kenaikan biaya operasional akibat transisi digital, sehingga memerlukan analisis lebih dalam terkait pengaruhnya terhadap indikator kinerja utama seperti ROA. Sesuai dengan teoritis, pengaruh NPF dan BOPO terhadap ROA telah menjadi topik hangat dalam literatur keuangan, di mana penelitian seperti yang dibuat oleh Alqahtani et al. (2022)

mengindikasikan bahwasanya NPF yang tinggi dapat menurunkan ROA sebesar 0,5-1,0% karena peningkatan cadangan kerugian, sementara BOPO yang efisien dapat meningkatkan ROA hingga 0,8% melalui penghematan biaya.

Dalam perspektif Signalling Theory, perusahaan atau bank memberikan sinyal kepada pihak eksternal melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Sinyal tersebut digunakan oleh investor, nasabah, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menilai kondisi serta prospek perusahaan di masa mendatang. Pada industri perbankan syariah, rasio keuangan seperti *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets* (ROA) dapat menjadi indikator yang mencerminkan tingkat kesehatan dan kinerja bank. Tingkat NPF yang rendah menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola risiko pembiayaan, sedangkan BOPO yang rendah mencerminkan efisiensi operasional yang baik. Kondisi tersebut memberikan sinyal positif kepada para pemangku kepentingan bahwa bank mampu menghasilkan profitabilitas yang optimal yang tercermin melalui ROA yang tinggi.

Perkembangan BUS di Indonesia memperlihatkan tren pertumbuhan yang signifikan meskipun dominasi *market* sektor perbankan syariah lebih sedikit jika dipadankan dengan total aset perbankan nasional. Menurut data *Statista*, meskipun Indonesia ialah negeri dengan penduduk muslim terbanyak, pada tahun 2023, porsi aset perbankan yang dikelola oleh perbankan syariah hanya mencapai sekitar 7,5%, menunjukkan potensi pertumbuhan yang masih besar jika dibandingkan dengan penetrasi yang ada saat ini. Selain itu, catatan dari OJK memperlihatkan dimana industri bank syariah terus mencatat pertumbuhan intermediasi dan pembiayaan

yang positif, termasuk peningkatan aset, pembiayaan, dan penghimpunan dana pihak ketiga (*DPK*), yang mencerminkan kondisi fundamental yang kuat dan dukungan terhadap pengembangan ekonomi syariah nasional. Bahkan hingga pertengahan 2025, pembiayaan perbankan syariah meningkat lebih cepat dibandingkan perbankan konvensional, terutama didorong oleh permintaan kredit dari sektor UMKM dan ekspansi digital.

Penelitian ini memilih Bank Umum Syariah (BUS) sebagai objek studi karena memiliki relevansi empiris dan teoretis yang kuat dalam menggambarkan kinerja perbankan syariah di Indonesia. Bank Umum Syariah (BUS) ialah lembaga bank yang mengoperasikan aktivitas perbankannya dengan memegang teguh pedoman syariat Islam, memiliki izin sebagai BUS dan bernaung pada pemantauan OJK langsung. Lembaga BUS di Indonesia yang dipilih dalam objek kajian ini meliputi 6 bank diantaranya yaitu Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank KB Bukopin Syariah, Bank BCA Syariah, dan Bank BTPN Syariah. Bank tersebut memiliki urgensi yang muncul dari perkembangan dinamis sektor lembaga bank syariah yang belum sepenuhnya matang meskipun jumlah bank syariah telah bertambah dan menunjukkan pertumbuhan jaringan kantor signifikan selama beberapa waktu kebelakang. Hasil statistik perbankan syariah OJK (2025) memperlihatkan bahwasanya berbagai bank syariah, termasuk enam bank tersebut, tercatat sebagai bagian dari BUS di Indonesia dengan cabang dan unit kerja yang terus berkembang, menandakan peran strategis mereka dalam memperluas akses layanan keuangan syariah di berbagai wilayah. Penelitian terhadap kinerja keuangan bank-bank ini menjadi penting karena meskipun

beberapa bank seperti Bank Muamalat tercatat menikmati posisi pertama sebagai pelopor bank syariah dan bahkan memperoleh apresiasi sebagai brand populer di layanan keuangan syariah nasional, performa operasional dan daya saing mereka relatif beragam, baik dalam hal efisiensi maupun tingkat profitabilitas dibandingkan dengan bank syariah lain atau benchmark industri.

Bank Muamalat berperan jadi pionir dan bank syariah perdana di Indonesia memiliki pengalaman panjang dalam pembiayaan ritel dan UMKM. Bank Mega Syariah dan BCA Syariah menunjukkan kinerja relatif stabil dengan fokus pada pembiayaan ritel dan komersial. Bank Victoria Syariah dan Bank KB Bukopin Syariah memiliki skala usaha yang lebih kecil namun tetap berperan dalam penyaluran pembiayaan syariah melalui penguatan efisiensi dan kualitas pembiayaan. Sementara itu, Bank BTPN Syariah berfokus pada pembiayaan inklusif bagi masyarakat prasejahtera produktif dan dikenal memiliki kinerja profitabilitas yang relatif baik. Untuk mengisi gap ilmiah yang relatif minim dilakukan terhadap bank-bank syariah selain Bank Syariah Indonesia (BSI), khususnya yang tidak termasuk pemain terbesar namun tetap memainkan peran penting dalam ekosistem perbankan syariah Indonesia. Beberapa studi sebelumnya lebih banyak fokus pada bank-bank besar atau agregat industri secara umum, sementara penelitian terhadap bank-bank menengah seperti Bank Mega Syariah, Bank Victoria Syariah, Bank KB Bukopin Syariah, BCA Syariah, dan terakhir yaitu BTPN Syariah masih terbatas, terutama dalam konteks analisis komprehensif kinerja keuangan seperti pengaruh rasio risiko dan efisiensi terhadap profitabilitas (Minarni et al., 2023). Dengan demikian, penelitian ini menempatkan keenam bank

tersebut sebagai objek utama untuk memperoleh gambaran yang lebih representatif dan rinci mengenai tantangan serta kontribusi mereka terhadap perkembangan keuangan syariah di Indonesia, sekaligus memahami perbedaan karakteristik kinerja tiap-tiap bank tanpa dominasi bank syariah terbesar.

Berikut merupakan data perkembangan dari ikhtisar keuangan enam BUS yang tercatat di Indonesia yang diterbitkan setiap tahun pada periode 2020-2024 untuk rasio yang akan diteliti yaitu *Non Performing Financing* (NPF), Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Asset* (ROA).

**Tabel 1.1**  
**Data Rasio NPF, BOPO dan ROA pada BUS di Indonesia**

| BUS                        | Periode | NPF   |   | BOPO    |   | ROA    |   |
|----------------------------|---------|-------|---|---------|---|--------|---|
| Bank Muamalat<br>Indonesia | 2020    | 4,81% |   | 99,45%  |   | 0,03%  |   |
|                            | 2021    | 0,67% | ↓ | 99,29%  | ↓ | 0,02%  | ↓ |
|                            | 2022    | 2,78% | ↑ | 96,62%  | ↓ | 0,09%  | ↑ |
|                            | 2023    | 2,06% | ↓ | 99,41%  | ↓ | 0,02%  | ↓ |
|                            | 2024    | 3,35% | ↑ | 99,04%  | ↓ | 0,03%  | ↑ |
| Bank Mega Syariah          | 2020    | 1,69% |   | 85,52%  |   | 1,74%  |   |
|                            | 2021    | 1,15% | ↓ | 64,64%  | ↓ | 4,08%  | ↑ |
|                            | 2022    | 1,09% | ↓ | 67,33%  | ↑ | 2,59%  | ↓ |
|                            | 2023    | 0,98% | ↓ | 76,69%  | ↑ | 1,96%  | ↓ |
|                            | 2024    | 0,91% | ↓ | 77,64%  | ↑ | 2,04%  | ↑ |
| Bank Victoria<br>Syariah   | 2020    | 4,73% |   | 97,80%  |   | 0,16%  |   |
|                            | 2021    | 9,54% | ↑ | 91,35%  | ↓ | 0,71%  | ↑ |
|                            | 2022    | 1,81% | ↓ | 95,05%  | ↑ | 0,45%  | ↓ |
|                            | 2023    | 0,73% | ↓ | 89,52%  | ↓ | 0,64%  | ↑ |
|                            | 2024    | 1,58% | ↑ | 90,87%  | ↑ | 0,82%  | ↑ |
| Bank KB Bukopin<br>Syariah | 2020    | 7,49% |   | 97,73%  |   | 0,04%  |   |
|                            | 2021    | 8,83% | ↑ | 180,25% | ↑ | -5,48% | ↓ |
|                            | 2022    | 4,63% | ↓ | 115,76% | ↓ | -1,27% | ↑ |

|                      |      |       |   |         |   |        |   |
|----------------------|------|-------|---|---------|---|--------|---|
|                      | 2023 | 3,86% | ↓ | 206,19% | ↑ | -7,13% | ↓ |
|                      | 2024 | 6,69% | ↑ | 96,69%  | ↓ | 0,20%  | ↑ |
| Bank BCA Syariah     | 2020 | 0,50% |   | 86,3%   |   | 1,1%   |   |
|                      | 2021 | 1,13% | ↑ | 84,8%   | ↓ | 1,1%   | ↑ |
|                      | 2022 | 1,42% | ↑ | 81,6%   | ↓ | 1,3%   | ↑ |
|                      | 2023 | 1,04% | ↓ | 78,6%   | ↓ | 1,5%   | ↑ |
|                      | 2024 | 1,54% | ↑ | 79,6%   | ↓ | 1,6%   | ↑ |
| Bank BTPN<br>Syariah | 2020 | 1,91% |   | 74,42%  |   | 7,16%  |   |
|                      | 2021 | 2,37% | ↑ | 59,97%  | ↓ | 10,72% | ↑ |
|                      | 2022 | 2,65% | ↑ | 58,12%  | ↓ | 11,43% | ↑ |
|                      | 2023 | 2,94% | ↑ | 76,24%  | ↑ | 6,34%  | ↓ |
|                      | 2024 | 3,75% | ↑ | 75,37%  | ↓ | 6,33%  | ↓ |

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank yang Tertera Periode 2020-2024

Keterangan:

↑ = Ada peningkatan dari periode lalu

↓ = Ada penurunan dari periode lalu

Berdasarkan dari tabel diatas yaitu data rasio dari laporan keuangan enam BUS periode 2020-2024, ditemukan bahwa terdapat beberapa periode tahunan di mana ikatan daripada rasio NPF juga BOPO kepada ROA belum sepenuhnya sejalan bersama teori yang berlaku. Secara teori, peningkatan NPF dan BOPO seharusnya berdampak buruk kepada ROA, disebabkan tingginya pembiayaan terganggu dan biaya operasional membuat kurangnya tingkat profitabilitas. Namun, hasil observasi menunjukkan adanya sejumlah periode di mana ROA justru meningkat meskipun NPF mengalami kenaikan atau BOPO mengalami penurunan secara bersamaan.

Pada Bank Muamalat Indonesia terlihat adanya ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris. Tahun 2021, NPF turun dari 4,81% menjadi 0,67% dan BOPO

menurun dari 99,45% menjadi 99,29%, tetapi ROA juga turun dari 0,03% menjadi 0,02%. Pada 2022, NPF meningkat dari 0,67% menjadi 2,78%, namun ROA justru naik dari 0,02% menjadi 0,09%. Ketidaksesuaian kembali terjadi pada 2023 ketika NPF turun dari 2,78% menjadi 2,06% dan BOPO menurun dari 99,62% menjadi 99,41%, tetapi ROA turun dari 0,09% menjadi 0,02%. Sementara pada 2024, NPF meningkat dari 2,06% menjadi 3,35%, namun ROA juga naik dari 0,02% menjadi 0,03%. Secara teori, penurunan NPF atau BOPO seharusnya berdampak positif terhadap profitabilitas (ROA), karena penurunan tingkat pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional yang efektif akan meningkatkan pendapatan bank.

Pada Bank Mega Syariah juga terdapat ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris. Tahun 2022, NPF menurun dari 1,15% menjadi 1,09%, namun ROA ikut turun dari 4,08% menjadi 2,59%. Fenomena serupa terjadi pada 2023 ketika NPF kembali turun dari 1,09% menjadi 0,98%, tetapi ROA menurun dari 2,59% menjadi 1,96%. Selanjutnya pada 2024, BOPO meningkat dari 76,69% menjadi 77,64%, namun ROA justru naik dari 1,96% menjadi 2,04%.

Pada Bank Victoria Syariah juga ditemukan ketidaksesuaian antara teori dan kondisi empiris. Tahun 2021, NPF meningkat dari 4,73% menjadi 9,54%, namun ROA juga naik dari 0,16% menjadi 0,71%. Pada 2022, NPF menurun dari 9,54% menjadi 1,81%, tetapi ROA ikut turun dari 0,71% menjadi 0,45%. Ketidaksesuaian kembali terjadi pada 2024 ketika NPF naik dari 0,73% menjadi 1,58% dan BOPO meningkat dari 89,52% menjadi 90,87%, namun ROA justru meningkat dari 0,64% menjadi 0,82%. Kondisi seperti itu kembali tidak sejalan dengan kenyataan teori

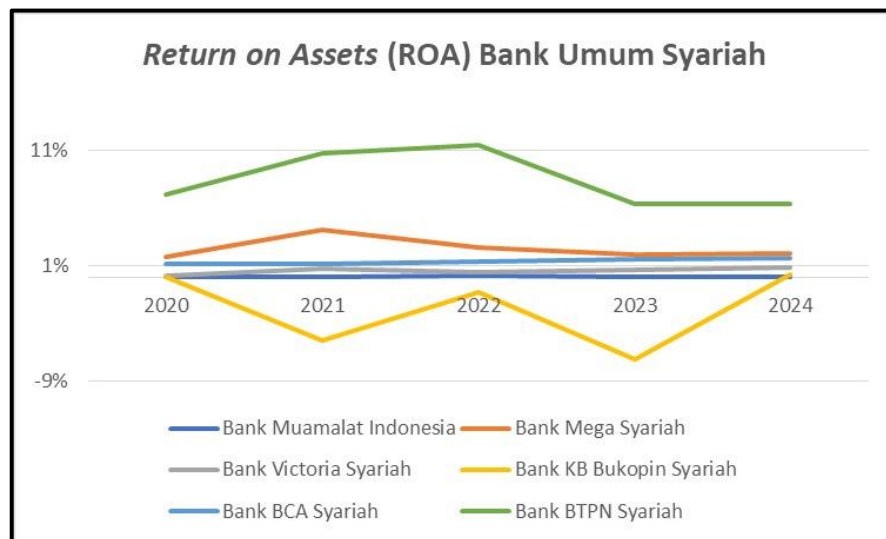
yang ada, sebab peningkatan pembiayaan bermasalah dan meningkatnya biaya operasional seharusnya menurunkan laba yang diperoleh bank.

Pada Bank KB Bukopin Syariah ketidaksesuaian kembali terjadi pada tahun 2023 NPF mengalami penurunan dari 4,63% menjadi 3,86%, namun ROA justru ikut turun dari -1,27% menjadi -7,13%. Di tahun 2024, NPF mengalami kenaikan dari 3,86% menjadi 6,69%, namun ROA justru mengalami kenaikan juga dari -7,13% menjadi 0,20%. Hal tersebut menandakan bahwasanya peningkatan risiko pembiayaan tidak selalu diikuti oleh penurunan kinerja laba.

Tren yang sama juga terlihat pada Bank BCA Syariah tahun 2021, NPF naik dari 0,50% menjadi 1,13%, sedangkan ROA tetap pada 1,1%. Di tahun 2022, NPF mengalami kenaikan dari 1,13% menjadi 1,42%, namun ROA justru mengalami kenaikan dari 1,1% menjadi 1,3%. Kondisi serupa terjadi kembali di tahun 2024, NPF mengalami kenaikan dari 1,04% menjadi 1,54%, namun ROA justru mengalami kenaikan dari 1,5% berubah jadi 1,6%. Kondisi ini mencerminkan dimana adanya kaitan antara rasio efisiensi, risiko pembiayaan, dan profitabilitas tidak selalu berjalan secara linear.

Selanjutnya, pada Bank BTPN Syariah terjadi ketidaksesuaian lagi di tahun 2021, NPF mengalami kenaikan dari 1,91% menjadi 2,37%, namun ROA justru mengalami kenaikan dari 7,16% menjadi 10,72%. Kondisi serupa terjadi kembali di tahun 2022, NPF mendapatka kenaikan dari 2,37% jadi 2,65%, namun ROA justru mendapatkan kenaikan dari 10,72% jadi 11,43%. Tahun 2024 BOPO mengalami penurunan dari 76,24% menjadi 75,37%, namun ROA justru mengalami penurunan juga dari 6,34% menjadi 6,33%. Fakta ini memperkuat

dugaan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak selalu berbanding terbalik, dan adanya faktor eksternal seperti kondisi ekonomi serta kebijakan efisiensi operasional dapat memengaruhi hasil akhir.



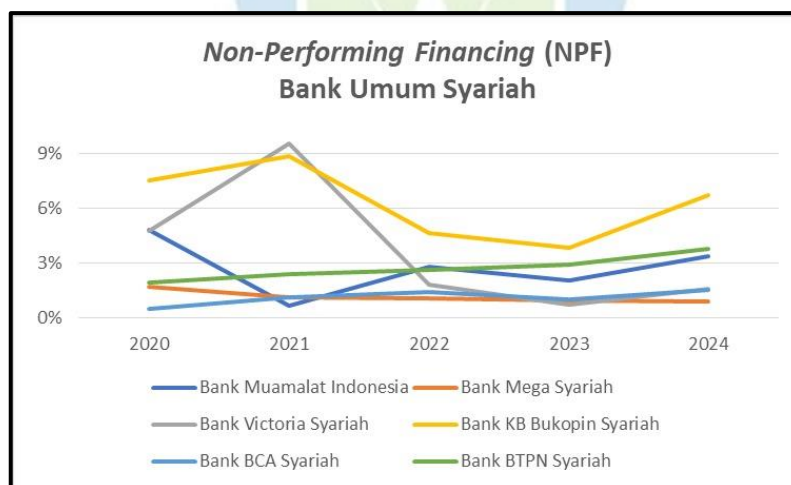
**Gambar 1.1**  
**Fluktuasi Rasio ROA BUS di Indonesia**

Sesuai dengan gambar diatas secara umum, ROA BUS menunjukkan pergerakan yang fluktuatif dengan perbedaan kinerja antar bank, yang mencerminkan variasi kemampuan bank saat memaksimalkan asset guna memperoleh profit. Hasil jumlah ROA relatif membesar memaparkan efektivitas bank saat menggapai keuntungan yang maksimal.

Bank BTPN Syariah mencatat ROA tertinggi sepanjang periode pengamatan, dengan peningkatan dari 2020 hingga mencapai puncak pada 2022. Hal ini mengindikasikan pengelolaan aset yang sangat efisien dan fokus pada segmen pembiayaan yang produktif. Namun, pada 2023-2024 ROA mengalami penurunan dan cenderung stagnan, yang berhubungan dengan kenaikan biaya operasional atau penyesuaian strategi usaha.

Sementara itu, Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan ROA negatif pada beberapa periode, khususnya pada 2021 dan 2023. Kondisi ini mencerminkan kerugian operasional, yang sejalan dengan tingginya rasio BOPO pada periode yang sama, sehingga laba yang dihasilkan tidak mampu menutup biaya operasional.

Data hasil dari pelaporan keuangan Bank Muamalat Indonesia, Bank Mega Syariah, Bank BCA Syariah, dan Bank Victoria Syariah relatif menunjukkan ROA yang rendah namun stabil, berada di kisaran positif sepanjang periode pengamatan. Hal ini mengindikasikan profitabilitas yang masih terbatas, namun cenderung konsisten dari tahun ke tahun.



**Gambar 1.2**  
**Fluktuasi NPF pada BUS di Indonesia**

Berdasarkan gambar secara umum, rasio NPF BUS menunjukkan fluktuasi dengan kecenderungan membaik pasca 2021, meskipun terdapat perbedaan pola antar bank. Pada tahun 2020–2021, sebagian bank seperti Bank Victoria Syariah dan Bank KB Bukopin Syariah mengalami lonjakan NPF yang cukup signifikan. Lonjakan rasio NPF mengindikasikan meningkatnya risiko pembiayaan yang disebabkan oleh penurunan kemampuan bayar nasabah, kualitas penyaluran

pembiayaan yang kurang optimal, serta pengaruh kondisi ekonomi makro yang tidak stabil pada masa itu.

Memasuki tahun 2022, hampir seluruh bank menunjukkan penurunan NPF, menandakan perbaikan kualitas pembiayaan dan efektivitas strategi restrukturisasi serta manajemen risiko. Pada periode 2023-2024, NPF cenderung stabil hingga sedikit meningkat pada segenap bank, antara lain Bank KB Bukopin Syariah dan Bank BTPN Syariah, namun masih berada dalam batas aman sesuai ketentuan OJK.

Sementara itu, Bank BCA Syariah bersama Bank Mega Syariah relatif memperlihatkan nilai NPF rendah dan konsisten sepanjang periode pengamatan, mengindikasikan kualitas pembiayaan yang lebih terjaga. Dengan demikian, fluktuasi NPF ini mencerminkan dinamika kondisi ekonomi serta perbedaan kemampuan masing-masing bank dalam mengelola risiko pembiayaan.



**Gambar 1.3**  
**Fluktuasi Rasio BOPO BUS di Indonesia**

Berdasarkan gambar tersebut secara umum, rasio BOPO BUS menunjukkan pola fluktuatif, yang mencerminkan variasi dalam tingkat efisiensi operasional pada

masing-masing bank. Peningkatan nilai BOPO mencerminkan penurunan efisiensi, yang terjadi karena biaya operasional lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh.

Bank KB Bukopin Syariah menampilkan BOPO paling fluktuatif dan relatif tinggi, terutama pada 2021 dan 2023 yang melonjak tajam hingga di atas 150% bahkan mendekati 200%. Kondisi ini mengindikasikan biaya operasional yang sangat besar dan belum diimbangi oleh pendapatan operasional yang memadai, sehingga mencerminkan inefisiensi operasional yang signifikan. Namun pada 2024, BOPO mengalami penurunan, menandakan adanya upaya perbaikan efisiensi.

Sementara itu, tiga BUS seperti Bank Muamalat Indonesia, BCA Syariah, bersama Bank Victoria Syariah menunjukkan BOPO dimana relatif konsisten sepanjang periode pengamatan, berada pada kisaran yang lebih terkendali. Hal ini mengindikasikan pengelolaan biaya dan pendapatan yang lebih konsisten, meskipun masih terdapat fluktuasi ringan dari tiap-tiap tahun.

Adapun Bank Mega Syariah bersama Bank BTPN Syariah memperlihatkan BOPO yang sempat menurun pada 2021–2022, yang menunjukkan peningkatan efisiensi operasional. Namun pada periode selanjutnya, BOPO kembali meningkat, mengindikasikan adanya kenaikan biaya atau perlambatan pertumbuhan pendapatan operasional.

Berdasarkan penelitian terdahulu, keterkaitan NPF, BOPO juga ROA memberikan kesimpulan akhir sangat beragam. Penelitian Tuti Alawiyah (2023) menemukan bahwa akhir uji parsial NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO terbukti berpengaruh dengan negatif signifikan kepada

ROA. Hasil yang sebanding dengan penelitian yang dilakukan oleh Erlyta Roshiatul Nurfauziah dkk. (2025) menunjukkan bahwa BOPO dengan parsial menunjukkan dampak negatif yang signifikan pada ROA. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Idham Masri Ishak dan Srie Isnawaty Pakaya (2022) menunjukkan bahwa nilai NPF memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap ROA, yang menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan bermasalah mengakibatkan dampak negatif yang signifikan. Selain itu, penelitian Ditha Fitri Nuraini (2025) serta Reines Vinia dan Agung Wahyudi (2024) menegaskan bahwa BOPO terdapat hasil pengaruh signifikan ke ROA, baik parsial maupun simultan dengan variabel keuangan lainnya (Vinia & Wahyudi, 2024).

Fenomena ini juga menandakan bahwa hubungan antara kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, dan profitabilitas tidak selalu linear atau konsisten seperti yang dijelaskan dalam teori keuangan. Adanya hasil yang berlawanan ini membuka ruang untuk analisis mendetail bagaimana BUS di Indonesia mampu menjaga hasil kerja keuangannya meskipun dihadapkan pada peningkatan rasio pembiayaan bermasalah dan efisiensi operasional. Dengan demikian, dibutuhkan kajian lebih mendalam untuk mengetahui factor apa saja yang memengaruhi hubungan tersebut dan menjadi alasan penting mengapa topik ini menarik dan relevan untuk diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan hasil pengamatan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk mengkaji lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Assets* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020 - 2024”**.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024?
2. Bagaimana pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024?
3. Bagaimana pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024 secara simultan?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2020-2024 secara simultan.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap pengembangan teoritis dan praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Kajian ini dimaksudkan berguna untuk memperkaya khazanah keilmuan, terutama pada ranah manajemen keuangan serta perbankan berbasis syariah. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pijakan awal bagi penelitian berikutnya, sekaligus mendorong lahirnya pengembangan konsep maupun pendekatan baru yang lebih relevan dan dapat diterapkan dalam bidang terkait.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Kajian ini dimaksudkan berguna sebagai bahan masukan untuk bagi peneliti dalam memperluas landasan pengetahuan dan menajamkan pemahaman mengenai keterkaitan rasio NPF, BOPO juga ROA pada sector lembaga perbankan khususnya syariah.

#### **b. Bagi Praktisi**

Perolehan kajian ini dimaksudkan bisa berperan bagi manajemen bank syariah tatkala merancang strategi berkaitan dengan penanganan pembiayaan bermasalah serta pengendalian biaya operasional secara efisien.

#### **c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan temuan ini berguna sebagai salah satu landasan referensial dan pelengkap informasi bagi pengembangan telaah ilmiah di bidang kinerja keuangan perbankan syariah.

